

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Materialisme merupakan fenomena psikologis yang tidak terikat pada ruang dan waktu tertentu. Ia adalah kecenderungan manusia untuk meletakkan harta, kekuasaan, dan pencapaian duniawi sebagai sumber utama identitas, harga diri, dan rasa aman eksistensial.¹ Al-Qur'an, sebagai teks yang *shalih li kulli zaman wa al-makan*, menghadirkan berbagai kisah (qashash) yang sering dipahami semata-mata sebagai catatan peristiwa historis. Padahal, di balik narasi historisnya, kisah-kisah Al-Qur'an menyimpan dimensi psikologis yang menggambarkan struktur batin manusia secara universal, sehingga tetap relevan dibaca lintas zaman, tidak terbatas pada konteks kesejarahannya saja.²

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah (*qasas*) sebagai sarana pendidikan nilai dan refleksi moral. Kisah-kisah Qur'ani menggambarkan karakter manusia beserta kecenderungan batin dan konsekuensi etik dari pilihan hidupnya. Oleh karena itu, kisah Qur'ani dapat dibaca sebagai representasi dinamika psikologis manusia yang relevan lintas zaman, termasuk dalam persoalan relasi manusia dengan harta dan kekuasaan.³

¹ Aftina Nurul Husna, "Psikologi Anti-Materialisme," *Buletin Psikologi* 24, no. 1 (2016): hal.12, <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>.

² Alfajri, Achmad Abubakar, and Abdul Ghany, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Qur' An," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 5 (2025): hal. 10661.

³ Hakim Fikri Alfani, "Refleksi Al-Qur'an Terhadap Hedonisme: Tadabbur Atas Kisah Saba' Dan Kisah Qarun Dalam Al-Qur'an Article," *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies* 6, no. 2 (2025): Hal. 158-159.

Salah satu kisah yang memuat dimensi psikologis kuat, namun cenderung dibaca secara historis-normatif oleh sebagian mufasir, adalah kisah Qarun dalam QS Al-Qashash ayat 76-82. Sebagian besar penafsiran klasik maupun pertengahan memosisikan Qarun sebagai figur historis, seorang dari kalangan Bani Israil yang kaya raya, sezaman dengan Nabi Musa, yang akhirnya ditenggelamkan ke dalam bumi akibat kesombongan dan keingkarannya.⁴

Pembacaan semacam ini lazimnya berhenti pada pengambilan ibrah moral, yakni peringatan agar tidak sombong dan tidak melupakan Allah atas nikmat yang diperoleh. Pendekatan ini sah dan berharga, namun memiliki keterbatasan, ia memperlakukan Qarun sebagai individu tunggal di masa lampau, sehingga daya jelajah maknanya cenderung terbatas pada narasi sejarah dan nasihat etis permukaan, tanpa menyentuh akar dinamika psikis yang melatarbelakangi sikap dan ucapan tokoh tersebut.

Padahal, jika diperhatikan lebih dalam, ucapan-ucapan Qarun yang direkam Al-Qur'an, yaitu klaim bahwa kekayaannya adalah hasil ilmu dan usahanya sendiri, penolakannya terhadap nasihat untuk bersyukur dan berbagi, kesombongannya di hadapan kaumnya, hingga kepanikan dan kehancurannya ketika harta itu direnggut. Hal ini menampilkan pola psikologis yang sangat khas yaitu ilusi kemandirian diri (*self-sufficiency*), kebutuhan akan pengakuan dan superioritas, mekanisme penyangkalan (*denial*) terhadap sumber nikmat yang sesungguhnya bersifat transenden, serta kerapuhan identitas yang runtuh seketika harta sebagai jangkar eksistensialnya hilang.⁵

⁴ Finaldy Auli Robby, "Kisah Hedonisme Qarun Dan Kaum Saba' Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): hal. 423-424.

⁵ Syafiq Mughni and Marzuk Muhammad, "Tafsir Ayat Psikologi, Memaknai

Pola-pola tersebut bukan sekadar catatan biografis seorang tokoh kuno, melainkan arketipe psikologis manusia materialistis yang dapat ditemukan berulang-ulang dalam diri manusia di setiap zaman, termasuk manusia modern.

Di sinilah letak persoalan metodologis yang ingin diangkat dalam penelitian ini, ketika kisah Qarun hanya dibaca dari perspektif historis, maka ia kehilangan potensinya sebagai cermin psikologis bagi pembaca kontemporer. Mufasir yang berhenti pada pertanyaan “siapa Qarun secara historis” dan “apa pelajaran moralnya” belum sepenuhnya menjawab pertanyaan yang lebih mendasar, “mengapa secara psikologis manusia bisa jatuh ke dalam pola pikir dan perilaku seperti Qarun, dan bagaimana proses kejiwaan itu bekerja?” Pertanyaan semacam ini menuntut pisau analisis yang berbeda dari pendekatan tafsir historis menjadi normatif konvensional, yaitu pendekatan psikologi yang mampu membedah struktur kejiwaan di balik teks.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai instrumen analisis. Dalam psikologi kepribadian, teori psikoanalisis Sigmund Freud memandang perilaku manusia sebagai hasil interaksi antara tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merepresentasikan dorongan naluriah untuk memperoleh kepuasan, *ego* berfungsi sebagai mediator rasional yang menyesuaikan dorongan dengan realitas, sementara *superego* berperan sebagai pengendali moral yang menilai tindakan berdasarkan nilai dan norma yang terinternalisasi. Kajian psikologi menunjukkan bahwa konflik antara ketiga struktur ini dapat menjelaskan kecenderungan perilaku yang berorientasi pada kepuasan dan

pembenaran diri.⁶

Dalam konteks hedonisme, dominasi *id* yang tidak diimbangi oleh fungsi *ego* dan *superego* dapat memunculkan orientasi hidup yang menempatkan kesenangan dan status sebagai tujuan utama. *Ego* bekerja untuk membenarkan dorongan tersebut melalui rasionalisasi, sementara *superego* melemah dalam memberikan kontrol moral.⁷ Kerangka ini relevan digunakan sebagai alat analisis konseptual untuk membaca kecenderungan hedonistik tidak hanya pada individu kontemporer, tetapi juga pada representasi karakter dalam teks keagamaan yang menggambarkan pola kejiwaan serupa.

Dengan kerangka ini, kisah Qarun tidak lagi dibaca sebagai laporan peristiwa masa lalu, melainkan sebagai representasi simbolik dari konflik psikis manusia, antara dorongan *id* yang haus pengakuan dan kepemilikan, dengan *superego* yang menuntut kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan diri kepada Tuhan.

Penggunaan teori psikologi barat untuk membedah kisah Al-Qur'an bukanlah hal asing dalam kajian tafsir kontemporer. Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan tafsir interdisipliner telah membuka ruang bagi dialog antara teks suci dengan berbagai disiplin ilmu modern, termasuk psikologi, sebagai upaya menggali makna baru yang tetap berpijak pada teks namun relevan dengan konteks kemanusiaan kontemporer.⁸

Penelitian-penelitian tentang kisah Qarun selama ini cenderung berkuat pada kajian historis, kisah dalam bingkai sejarah Bani Israil,

⁶ M. Septian Eko P. N., "Dinamika Id, Ego, Superego Dalam Konteks Kebutuhan Intimasi," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2016): Hal. 152-154, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3976>.

⁷ P. N., "Dinamika Id, Ego, Superego Dalam Konteks Kebutuhan Intimasi."

⁸ Surayya, Aya, dan Mulizar. "Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 233-239.

atau kajian etika-ekonomi seputar harta dan zakat.⁹ Pendekatan psikologis, khususnya psikoanalisis, terhadap tokoh Qarun masih menjadi ruang yang relatif belum banyak dieksplorasi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya membaca kisah Qarun dalam QS Al-Qashash ayat 76–82 bukan sebagai catatan historis tentang seorang individu di masa lalu, melainkan sebagai gambaran arketipe psikologis manusia materialistis yang relevan sepanjang zaman. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini berusaha mengungkap struktur kejiwaan di balik sikap, ucapan, dan kejatuhan Qarun, sehingga kisah ini dapat dipahami secara lebih utuh, tidak hanya sebagai pelajaran moral normatif, tetapi juga sebagai cermin psikologis bagi manusia yang terjebak dalam ilusi kemandirian dan kepemilikan material.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan utama, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi psikologi yang tergambar dalam kisah Qarun pada QS. Al-Qasas ayat 76–82?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir dalam melihat perilaku materialisme yang berorientasi kepada kekayaan dan kesombongan?

⁹ Moh Halir Ridla and Fawaid Ah, “Kisah Karun Dalam Al-Qur’an: Perspektif Maqasid Al-Qur’an Yusuf Al-Qarḍawī Dalam Kayfa Nata’Amal Ma’a Al-Qur’an Al-’Azim,” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): hal. 90-100, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.6320>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi psikologi yang tergambar dalam kisah Qarun pada QS. Al-Qasas ayat 76–82
2. Untuk mengkaji dan menganalisis penafsiran para mufassir dalam melihat perilaku materialisme yang berorientasi kepada kekayaan dan kesombongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademis yang signifikan terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Signifikansi tersebut dititikberatkan pada upaya integrasi antara pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pisau analisis psikologi. Melalui sintesis kedua disiplin ilmu ini, kajian tersebut diproyeksikan dapat memperkaya literatur dan khazanah keilmuan psikologi Qur'ani, khususnya dalam membedah kompleksitas karakter, dinamika kepribadian, serta akar perilaku manusia sebagaimana yang direpresentasikan melalui narasi kisah-kisah di dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif sekaligus menjadi sarana introspeksi diri (*muhasabah*) terkait bahaya orientasi hidup yang terlampau bertumpu pada materi dan kenikmatan duniawi. Melalui refleksi mendalam terhadap kisah Qarun, pembaca dapat melihat benang merah antara ajaran Al-Qur'an dengan ancaman fenomena gaya

hidup konsumtif di era modern, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas individu, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan pertimbangan, rujukan, maupun materi edukasi. Nilai-nilai moral dan kejiwaan yang digali dari narasi Al-Qur'an ini dapat dijadikan instrumen strategis dalam menyampaikan dakwah dan pendidikan karakter yang relevan untuk merespons dinamika kondisi masyarakat kekinian.

Selain itu, dapat membantu pembaca memahami keterkaitan antara ajaran Al-Qur'an dan fenomena gaya hidup konsumtif, dan dapat menjadi sarana introspeksi dan pembentukan karakter, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin mengkaji psikologi perilaku dalam perspektif tafsir Al-Qur'an secara interdisipliner.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai alur penelitian ini, penulisan skripsi disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan urgensi, konteks, dan posisi akademik penelitian ini.

Bab II, mengeksplorasi tinjauan pustaka terdahulu guna memetakan orisinalitas penelitian, yang dilanjutkan dengan kerangka konseptual sebagai pisau analisis. Pembahasan di dalamnya difokuskan pada pembedahan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup struktur *id*, *ego*, dan *superego*, serta penjabaran terperinci mengenai

konsep hedonisme dan materialisme, baik dari kacamata psikologi maupun perspektif teologis Islam.

Bab III, memaparkan desain metodologis yang bertindak sebagai rute operasional dalam membedah objek kajian. Bagian ini mencakup penjelasan komprehensif mengenai jenis dan pendekatan penelitian, klasifikasi sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, hingga langkah-langkah analisis data yang diterapkan guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV, merupakan inti dari penelitian yang menyajikan analisis data secara mendalam. Pembahasan dialokasikan pada pembedahan konstruksi psikologis tokoh Qarun menggunakan kacamata psikoanalisis Freud, serta mengontekstualisasikan pandangan para mufasir terhadap manifestasi perilaku materialisme Qarun sebagaimana yang terekam dalam Al-Qur'an surah al-Qaṣaṣ ayat 76-82.

Bab V, sebagai bagian pemungkas, bab ini merangkum kesimpulan akhir yang secara langsung menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pertama. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran akademis yang diharapkan dapat memantik serta memberikan sumbangsih bagi penelitian-penelitian lanjutan dengan tema serupa.